

## PEMAHAMAN TENTANG PENYEBAB SERTA DINAMIKA PSIKOLOGIS SISWA YANG MEMBOLOS SEKOLAH (SUATU TELAAH MELALUI STUDI KASUS)

Ghozali Rusyid Affandi

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang  
email : psikogra@gmail.com

### ABSTRACT

This research aimed to determine the causes of truancy in high school students and to understand the psychological dynamics of high school students were absent. To achieve the goal of these studies used the framework of the research question consists of 5 questions, among others: 1). What the causes of truancy in junior high school student, 2). How do parents in implementing parenting at home, 3). How do teachers in delivering the course material; 4) What is the influence of the peer group does truancy; 5). How psychological dynamics junior high school students who were truancy. Qualitative research method used is the case study that examines a single case, with one person subject to the criteria of the study subjects were teenagers who were educated at the Junior High School, was truant more than school provision, 12 - 14 years , male sex and living in Yogyakarta. This study took place in the one of junior high school in Yogyakarta. Data taken using in-depth interviews to subjects and informants, participant observation and field notes. From the analysis carried out it was found that the causes of truant behavior of the subject is 1) The influence of peers, 2) Personal subject it self; 3) Factors parenting from his parents; 4) Threatening and worried environment, 5) the school environment factors. And comorbid psychological dynamics truant behavior consists of three conditions, pre conditions (will do skipping school), while truant and after truant. In addition it also found participation behavior after truant period, the positive behavior in the form of the emergence of a sense of responsibility will backwardness lessons and negative behaviors such as lying to teachers and parents about causes of truant behavior.

**KeyWord:** *Trauncy, junior high school student, dinamic psychology*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku membolos pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan untuk memahami dinamika psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang membolos sekolah. Guna mencapai tujuan penelitian tersebut maka digunakan kerangka pertanyaan penelitian yang terdiri dari 5 pertanyaan, antara lain: 1). Apakah penyebab perilaku membolos yang dilakukan siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama); 2). Bagaimana cara orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh dirumah; 3). Bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran; 4) Bagaimanakah pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku membolos yang dilakukannya; 5). Bagaimanakah dinamika psikologis siswa SMP yang melakukan perilaku delinkuen dengan membolos sekolah. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode studi kasus yang meneliti kasus tunggal, dengan subjek penelitian 1 orang dengan kriteria subjek penelitian adalah remaja yang sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), pernah membolos sekolah lebih dari ketentuan sekolah, usia 12 – 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berdomisili di Yogyakarta. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Data diambil dengan menggunakan metode wawancara mendalam ke subjek dan informan, observasi partisipan serta catatan lapangan. Dari analisis yang dilakukan didapatkan bahwa penyebab dari perilaku membolos yang dilakukan subjek

adalah 1) Pengaruh teman sebaya; 2) Pribadi subjek sendiri; 3) Faktor pola asuh dari orang tuanya; 4) Lingkungan yang menggancam dan mencemaskan serta; 5) Faktor lingkungan sekolah. Dan dinamika psikologis penyerta perilaku membolos terdiri dari 3 kondisi yaitu kondisi pra membolos (akan melakukan bolos sekolah), saat membolos dan pasca membolos. Selain itu ditemukan juga perilaku sertain setelah periode membolos, yaitu perilaku positif yang berupa munculnya rasa tanggung jawab akan ketertinggalan pelajaran dan perilaku negatif yang berupa perilaku berbohong kepada guru dan orang tua akan penyebab perilaku membolos yang subjek lakukan.

**Kata kunci:** Perilaku membolos, siswa sekolah menengah pertama, dinamika psikologi

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang rentan (harlock, 1980) karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sifat transisi ini cenderung kurang stabil disebabkan karena seorang remaja di satu sisi ingin lepas dari aturan karena merasa sudah mampu, akan tetapi sebenarnya masih butuh bimbingan untuk mengembangkan kemampuannya (harlock, 1980). Karena remaja merupakan masa yang penuh dengan kebingungan, maka pengaruh lingkungan sangat kuat di dalam diri remaja, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya terhadap perilakunya (Allison, Kevin W. Dkk. 1999). Akibatnya banyak remaja ketika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu mengembangkan pola yang cenderung negatif. Apabila keluarga (pola asuh) yang diterapkan di dalam keluarga tidak dapat mengayomi remaja untuk berkembang secara normal maka perilaku negatiflah yang akan ia kembangkan, karena faktor keluarga adalah di antara peramal perilaku delinkuensi yang paling berpengaruh jika dibandingkan dengan status sosio-ekonomi, keberfungsian intelektual dan permasalahan pribadi (Cottle et Al. 2001; Gendreau et Al. 1996, dalam Hoeve m., dkk). Selain itu masih banyak faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh pada perilaku negatif yang dilakukan remaja.

Akibat kondisi semacam itu maka dampak dari perilaku negatif yang biasa disebut dengan perilaku delinkuen juga melanda para remaja ketika ada di lingkungan sekolah. Menurut Kartono (2008) delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosional yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari

proses pengkondisian lingkungan yang buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak-anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu wujud dari perilaku delinkuen adalah membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila. Sementara menurut sumber dari Harian Joglosemar Sragen: Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Kabupaten Sragen mengaku kewalahan menghadapi perilaku siswa-siswa SMP yang kian memprihatinkan. Tidak hanya sering membolos, para siswa juga dilaporkan mulai terlibat konsumsi rokok, miras hingga menjurus ke seks bebas.

Permasalahan siswa yang sering bolos sebenarnya dialami bukan hanya oleh siswa yang berada di Indonesia saja, bahkan di Negara Adi daya seperti Amerika Serikatpun mengalaminya, seperti yang tercantum dari Jurnal Approaches To Truancy Prevention (dalam Sugiono, 2007) bahwa setiap hari, di Amerika Serikat ratusan dari ribuan remaja absen dari sekolah tanpa ijin dan alasan yang jelas. Di negara ini, membolos adalah masalah yang mulai meresahkan. Karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Di AS, siswa yang membolos disebut sebagai Person in Need of Supervision (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan.

Permasalahan membolos merupakan permasalahan klasik yang terus-menerus terjadi

berulang-ulang sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan membolos dikalangan pelajar terutama pelajar SMP, sebab menurut pengalaman dan pengamatan peneliti bahwa perilaku membolos banyak dimulai sejak anak menginjak bangku sekolah menengah pertama (SMP). Perilaku yang dikenal dengan istilah truancy ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP (Kristiyani, 2009). Dari permasalahan tersebut maka diperlukan pemahaman yang mandalam mengenai penyebab permasalahan membolos yang banyak terjadi pada siswa agar penanganan kasus membolos tersebut dapat tertangani secara efektif. Menurut Kartono (2008) & Somantri (2006) bahwa perilaku delinkuen termasuk didalamnya adalah membolos sekolah disebabkan oleh faktor keluarga, individu, sekolah dan lingkungan masyarakat (milieu), maka diperlukan pemahaman apakah penyebab dari perilaku membolos yang dilakukan akibat dari keempat penyebab tersebut atau salah satu darinya. Selain itu, karena permasalahan membolos ini dilakukan individu yang masih berada pada tahap perkembangan yang labil dan berada pada masa transisi (masa remaja) tentunya mengalami pergulatan psikologis yang hebat yang mempengaruhi pola perilaku yang dilakukannya, ketika membolospun berarti ada pergulatan psikologis dalam dirinya yang membuat remaja memutuskan untuk berperilaku delinkuen dalam hal ini membolos sekolah. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah penyebab perilaku membolos yang dilakukan siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama)?
2. Bagaimana cara orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh dirumah?
3. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran?
4. Bagaimanakah pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku membolos yang dilakukannya?
5. Bagaimanakah dinamika psikologis siswa

SMP yang melakukan perilaku delinkuen dengan membolos sekolah?

## Perilaku membolos (truancy)

Menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan (1977, dalam Somantri, 2006) bahwa kenakalan remaja adalah anak yang berumur antara 6-7 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Somantri (2006) anak delinkuensi atau anak tunalaras didefinisikan dengan anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.

Menurut Kartono (2008) bahwa perilaku delinkuen adalah perilaku jahat, durjana, kriminal, sosiopati, melanggar norma sosial dan hukum; dan ada konotasi "pengabaian", artinya Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak tanggung usia, puber dan adolesens. Adapun wujud dari perilaku delinkuen satu diantaranya adalah membolos sekolah.

Perilaku membolos sekolah adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas dan kemudian bergelandang sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen berma-cam-macam kedurjanaan dan tindak asusila (Kartono, 2008). Hal-Hal Yang Mempengaruhi Timbulnya Kenakalan Remaja menurut (Kartono, 2008; Somantri, 2006), yang termasuk didalamnya adalah perilaku membolos adalah sebagai berikut:

### 1. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya

perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenalakan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

## 2. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku "nakal". Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

## 3. Keluarga

Percerian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negataif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab kenakalan remaja.

## 4. Teman sebaya yang kurang baik

Pengaruh teman sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk, apabila dibungkus dengan segunpal daun, maka daun itupun akan berbau busuk, sedangkan bila sebatang kayu candana di bungkus dengan selembar kertas, kertas itupun akan wangi baunya. Perumpamaan ini merupakan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak dikemudian hari akan banyak masalah bagi dirinya sendiri dan orang tuanya.

## 5. Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai dengan anak adalah merupakan salah satu tugas orang tua kepada anak, maka pilihlah lah sekolah yang bermutu. Namun, masih sering terjadi dalam masyarakat, orang tua memaksakan kehendaknya, agar di masa

depan anaknya memilih fropesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Pemaksaan ini justru kan berakhir dengan kekecewaan, sebab, meski memang sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tua tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudain kecewa, frustasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka mudah pergi bersama kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

## 6. Penggunaan waktu luang

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak pada sisi remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan itu positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negative maka lingkungan akan terganggu. Seringkali perbuatan negative ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya, perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun teman seperjuangannya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu malam hari, mencuri, merusak, minum-minuman keras, obat bius, dan sebagainya.

## 7. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

### METODE PENELITIAN

#### - Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan eksploratif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Alsa (2004) mengatakan bahwa penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk

memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek dan penelitian berikutnya.

#### - Subjek Penelitian

Pada penelitian non-kualitatif, sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Pada paradigma alamiah (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Moleong, 2007) peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks ditangani dari segi konteksnya sendiri. Palam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (purposive sample) (Moleong, 2007).

Pada sampel bertujuan jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya meperluas informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijahiri, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi kuncinya ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan (Moleong, 2007).

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian, maka subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan karakteristik sebagai berikut:

- Subjek adalah remaja yang sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP).
- Melakukan bolos sekolah lebih dari ketentuan sekolah yaitu: 75% kehadiran, dimana "P" sudah 2 bulan bolos sekolah.
- Usia 12 - 14 tahun.
- Berdomisili di Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 1 orang, berjenis kelamin laki-laki dengan inisial "P".

#### - Penentuan Informan Penelitian

Selain diperoleh dari subjek penelitian, untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini penggalan data juga melibatkan para informan. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesungguhnya mengenai keberadaan subjek. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Informan adalah orang yang memiliki kedekatan secara emosional dengan subjek penelitian.
- Informan adalah orang yang mengerti dan mengenal subjek penelitian dengan baik.
- Informan telah mengenal subjek penelitian minimal satu tahun.

#### - Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai latar penelitian ini adalah salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang terletak di kota yogyakarta.

#### - Metode Pengumpulan Data

Alsa (2004) berpendapat bahwa peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data melalui kontak secara terus menerus dengan subjek dalam setting alamiah, seperti rutinitas mereka sehari-hari. Menurut Poerwandari (1998) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap karya, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi riwayat hidup dan lain-lain. Metode pengumpulan data yang paling mewakili karakteristik penelitian kualitatif adalah interview dan observasi (Alsa, 2004). Selanjutnya, menurut Poerwandari (1998) bahwa wawancara dan observasi akan menjadi kunci dalam studi kasus, sehingga dalam penelitian studi kasus ini proses pengumpulan data yang digunakanpun melalui tehnik wawancara semi terstruktur serta observasi.

#### - Metode Analisis Data Menurut Alsa (2003) dalam penelitian kualitatif, karena data terdiri dari teks maka setelah terkumpulnya data *base teks*, kemudian dilakukan analisis

teks dengan memasukkan kedalam kelompok-kelompok kalimat dan menetapkan arti. Keseluruhan laporan kualitatif umumnya merupakan deskripsi yang panjang untuk memberikan gambaran kompleks mengenai fenomena. Dari gambaran kompleks ini peneliti membuat interpretasi tentang makna data melalui refleksi. Refleksi berarti bahwa peneliti merefleksikan bias, nilai, dan asumsi-asumsi personal mereka kedalam penelitiannya.

Menurut Patton (1980 dalam Moleong, 2007) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan demikian dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan melalui beberapa tahap sebagaimana anjuran Bogdan dan Taylor (1997, dalam Moleong (2007) sebagai berikut:

1. Menelaah secara mendalam terhadap catatan-catatan atau hasil observasi di lapangan, dilanjutkan dengan
2. Pemberian kode atau analisis tema.
3. Mengklasifikasikan hasil atau temuan kedalam kategori-kategori.
4. Mempelajari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk membandingkan data dilapangan dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional.

#### - Teknik Keabsahan Data

Menurut Denzin (1978, dalam Moleong, 2007) untuk memenuhi keabsahan data, maka dapat ditinjau dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi tersebut dibedakan menjadi 4 hal yaitu: sumber data, metode, penyidik dan teori. Sehingga untuk memenuhi syarat tersebut maka dalam penelitian ini di dalam pengambilan data dalam bentuk wawancara selain wawancara ditujukan kepada subjek, juga adanya informan lain sebagai sumber data. Dan juga menggunakan triangulasi metode yaitu wawancara dengan observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Deskripsi hasil penelitian pada studi kasus

ini akan diuraikan berdasarkan penyebab mulai awal sekolah SMP ketika kelas 1 dan 2 SMP sampai penyebab membolos pada saat subjek kelas 3 SMP. Dinamika psikologis yang menyertai siswa ketika membolos akan diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu: praperilaku membolos, saat membolos dan pasca perilaku membolos. Dinamika psikologis ketika siswa masuk sekolah juga akan diuraikan sebagai tambahan pemahaman mengenai kondisi subjek ketika melakukan bolos sekolah saat kelas 3 SMP. Selain itu, juga akan dijelaskan kondisi keluarga subjek serta pola asuh yang diterapkan ketika berada dirumah yang juga mempengaruhi perilaku delinkuensi (dalam hal ini membolos sekolah) subjek serta kondisi di sekolah subjek. Kemudian juga akan dijelaskan perilaku penyerta akibat perilaku membolos yang ia lakukan ketika kelas 3 SMP.

Penyebab dari perilaku membolos ketika subjek kelas 1 dan 2 SMP terkait dengan beberapa hal, antara lain: pengaruh teman, personal, mata pelajaran yang sulit dan guru yang mengajar disekolah (tabel 1). Pengaruh teman ketika kelas 1 dan kelas 2 SMP sangat kuat, karena ketika ia harus membolos sendirian ia cenderung tidak berani, setiap kali membolos ia selalu bersama dengan teman-temannya. Jika ada pelajaran yang sulit, biasanya ia bersama dengan teman-temannya bersepakat untuk membolos sekolah pada malam harinya. Meskipun dari rumah ia memakai seragam dan berpamitan kepada orang tuanya untuk sekolah, akan tetapi ia tidak berangkat ke sekolah melainkan berkumpul bersama teman-temannya untuk membolos bersama. Tujuan subjek bersama teman-temannya ketika membolos adalah pergi ke Taman Sari, disana mereka hanya nongkrong-nongkrong menunggu waktu sekolah selesai, baru kemudian ia dan teman-temannya pulang ke rumah. Selain Taman Sari, ia bersama teman-temannya biasa pergi ke *angkringan* (warung hek) sekedar nongkrong sambil bergurau menunggu waktu sekolah berakhir. Apalagi jika yang mengajar adalah guru yang galak maka mereka lebih memilih untuk bolos sekolah dari pada mengikuti pelajaran disekolah. Karena kondisi teman-temannya

disekolah adalah teman-teman yang sudah bermasalah ketika masuk disekolah, maka secara tidak langsung juga terpengaruh oleh teman-temannya tersebut. Selain ia juga termasuk anak yang bermasalah di sekolah dengan prestasi akademik yang kurang serta kurangnya kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, membuat ia juga akan mudah melakukan pelanggaran sekolah jika menemui kesulitan dalam pelajaran dan juga didukung oleh teman-temannya yang mempunyai tujuan yang hampir sama.

Ketika kelas 3 SMP, subjek tidak masuk selama 2 bulan penuh tanpa ada keterangan yang jelas akan penyebab ia tidak masuk sekolah. Hal ini diketahui ketika pihak sekolah mengecek daftar hadir kelas 3, dengan adanya kasus semacam ini dari pihak sekolah melakukan tindakan yaitu melakukan *home visit* ke rumah subjek dan menemui orang tua subjek dan meminta orang tua beserta subjek untuk datang ke sekolah. Akan tetapi pihak sekolah memberikan kebijakan agar subjek dapat meneruskan sekolah lagi dan melakukan pemutihan atas pelanggaran yang dilakukan subjek yaitu membolos sekolah selama 2 bulan. Hasil wawancara pertama yang dilakukan terhadap subjek dan informan 1, didapatkan deskripsi mengenai penyebab utama permasalahan (membolos selama dua bulan) yang dilakukannya selain penyebab pendukung akan perilaku delinkuensi (membolos sekolah) subjek, adapun penyebab-penyebab tersebut yang juga dijelaskan pada tabel. 1., antara lain: Lingkungan yang tidak aman dan mengancam, pengaruh teman sebaya, pribadi, pola asuh yang diterapkan di rumah, pihak sekolah. Lingkungan yang menurut subjek tidak aman dan mengancam berawal ketika ia pulang sekolah yang kebetulan berjalan bersama-sama temannya yang wanita karena satu arah, dengan kejadian tersebut ia mendapat ancaman dari pacar teman wanitanya tersebut karena mereka baru saja putus, sehingga subjek dituduh telah merebut pacarnya tersebut. Dari sinilah awal rasa takut ketika hendak pergi ke sekolah, karena sejak saat itu ia diancam akan di hajar (dipukuli) jika bertemu atau pergi ke sekolah. Subjek juga

tidak berani bilang ke orang tua bahwa ia di ancam oleh orang sebab ia merasa jika bilang ke orang tua, malah ia yang dimarahi oleh orang tuanya. Setiap kali ia akan berangkat ia merasa ragu dan cemas akan ancaman sehingga memunculkan rasa tidak aman dalam diri subjek jika harus pergi kesekolah, sebab ia pernah bertemu dan hampir berkelahi akan tetapi ia dilerai oleh temannya sehingga tidak terjadi perkelahian, subjek takut sebab pacar temannya yang mengancam tersebut lebih besar darinya. Dengan kondisi semacam itu subjek memutuskan untuk membolos sekolah dan ia memilih untuk pergi ke rumah teman satu SD nya dahulu yang sudah putus sekolah. Dari pola asuh orang tuanya yang cenderung membiarkan (*ngujo*) subjek dan kurang peduli dengan pendidikan subjek yang terlihat dari seringnya permintaan dispensasi untuk pembayaran SPP dengan alasan baru membangunkan rumah kakak subjek yang baru menikah (lebih mementingkan membangun rumah dari pada biaya sekolah anaknya) dan sibuk mencari nafkah karena kehidupan mereka dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, membuat subjek kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga ia cenderung tidak membicarakan masalah yang dihadapinya dengan orang tuanya melainkan lebih memilih untuk mencari teman yang menerimanya. Dengan teman SD nya yang menerima subjek meskipun ia membolos serta kecurugan pedulian orang tua temannya membuat subjek merasa nyaman berada disana, sehingga ia selama 2 bulan selalu pergi ke rumah temannya tersebut, apalagi temannya tersebut sudah tidak sekolah lagi. Sama seperti kasus yang terjadi saat subjek kelas 1 dan 2 SMP, saat pagi hari ia berpakaian sekolah ketika pergi dari rumah dan selalu berpamitan sekolah kepada orang tuanya, akan tetapi ia bukan pergi kesekolah melainkan pergi ke rumah temannya tersebut yang berada di jalan parang tritis, terkadang ia berangkat pakai bus dan terkadang dijemput oleh temannya tersebut dan pada siang atau sore harinya ia pulang ke rumah selayaknya anak yang pulang dari sekolah. Setelah 1 bulan ia tidak masuk dan tidak ada ancaman lagi dari pacar temannya tersebut, ia tetap tidak masuk sekolah sebab ia

takut dimarahi oleh guru sebab sudah satu bulan tidak masuk yang menyebabkan ia melanjutkan bolosnya sampai 2 bulan berturut-turut. Setelah dua bulan inilah pelanggaran sekolah (membolos) yang dilakukan subjek baru diketahui, hal ini berkaitan dengan kurangnya kepedulian guru terhadap murid serta belum maksimalnya kedisiplinan yang diterapkan dan diaplikasikan di sekolah menjadikan subjek mudah untuk melakukan pelanggaran aturan sekolah.

Pada kelas 1 dan 2 SMP perilaku membolos banyak disebabkan oleh pengaruh teman sebaya serta kondisi subjek yang rendah dalam akademik, sehingga ketika ia harus menghadapi mata pelajaran yang di rasa sulit serta guru yang mengajar adalah guru yang ga-lak maka subjek dan teman-temannya memilih untuk membolos sekolah. Pada kondisi sema-cam itu, sebenarnya subjek tidak berani mem-bolos jika harus membolos sendirian, dengan adanya teman yang juga sama-sama merasa tidak mampu dalam suatu mata pelajaran pelajaran tertentu dan takut akan guru yang galak maka subjek tidak takut untuk membolos. Subjek lebih memilih untuk membolos dari pada harus berhadapan dengan mata pelajaran yang dirasa sulit serta berhadapan dengan guru yang galak. Ketika subjek kelas 3 SMP, dinamika psikologis pra membolos yang dirasakan subjek selama 2 bulan penuh adalah rasa tidak aman serta lingkungan yang mengancam (Tabel. 2). Subjek mendapat ancaman dari pacar teman wanitanya disekolah karena subjek pernah jalan bersama ketika pulang sekolah dengan teman wanitanya tersebut. Akibat ancaman tersebut subjek menjadi takut untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, ketertutupan subjek akan permasalahan yang dihadapinya membuat ia mengambil langkah membolos sekolah untuk memperoleh rasa aman dari ancaman yang menimpanya. Meskipun sebelum membolos sekolah ia berfikir dan merasa takut akan ketinggalan pelajaran, akan tetapi rasa takut ketinggalan pelajaran tersebut kalah dengan perasaan takut akan ancaman yang ia dapatkan secara langsung, karena hal ini berkaitan langsung dengan kesakitan fisik yang akan ia dapatkan sebab ancaman yang didapatkan subjek berkaitan dengan fisik yaitu

mendapat *hajaran* (pukulan). Kondisi ini membuat subjek merasa ragu-ragu untuk berangkat sekolah dan lebih memilih untuk membolos sekolah, apalagi ia mendapat tempat yang nyaman di rumah teman SD nya dahulu dan tidak merasa terancam ketika ada disana. Meskipun sudah lama tidak diancam ia masih merasa takut pergi kesekolah, dimana rasa takutnya tersebut karena persepsi subjek jika masuk nanti ia takut dimarahi oleh gurunya sebab ia sudah tidak masuk 1 bulan sehingga ia teruskan untuk membolos selama 2 bulan penuh.

Pada saat ia membolos sekolah atau kondisi saat membolos, subjek merasa biasa saja meskipun ia membolos. Tidak ada rasa menyesal ketinggalan pelajaran pada saat membolos, yang ada malah ia menikmati bermain PS di rumah teman SD nya sambil menunggu jam sekolah berakhir. Yang dirasakan subjek setelah bolos sekolah (kondisi pasca membolos) adalah perasaan puas karena ia dapat bermain dari pagi sampai sore hari tanpa takut ancaman dari siapapun. Saat pulang kerumah subjek langsung tidur yang membuat ia merasa puas dan lega. Subjek merasa puas setiap kali setelah membolos sekolah dan tidak ada rasa menyesal ketinggalan pelajaran. Begitu pula ketika subjek membolos sekolah selama 2 bulan ia merasakan kepuasan, salain sekarang sudah tidak diancam lagi. Akan tetapi di satu sisi subjek merasa bosan karena tiap hari bolos selama 2 bulan, meskipun demikian ia tetap saja meneruskan bolos sekolahnya jika guru tidak datang ke rumah subjek untuk menyuruhnya masuk kembali. Sekarang setelah ia masuk sekolah, masih ada perasaan takut ancaman meskipun tidak besar seperti dulu sebab ia sudah tidak diancam lagi sekarang. Efek dari kebiasaan membolos (perilaku delinkuen) tentunya diikuti oleh perilaku lainnya yang positif maupun negatif (Tabel.1), efek positif dari perilaku membolos yang dilakukan oleh subjek adalah timbulnya rasa tanggung jawab dari diri subjek ketika sudah masuk sekolah yaitu ia akan memfotocopy mata pelajaran yang tertinggal selama ia membolos dan belajar tekun sebab ia akan menghadapi UNAS, meskipun hal ini

belum dikroscek dengan observasi ke rumahnya akan tetapi adanya keinginan ini merupakan dampak yang positif bagi diri subjek. Di lain sisi, efek sertean yang negatif dari perilaku membolos tersebut adalah

keberanian untuk berbohong kepada orang tuanya serta kepada gurunya akan sebab yang melatartelakangi perilaku membolos yang dilakukannya, sebab dengan orang tua ia takut jika nanti akan dimarahi.

**Tabel. 1.** Deskriptif penyebab perilaku membolos yang dilakukan subjek ketika kelas 1, 2 dan 3 SMP

Fenomena	Penyebab masalah	Perilaku yang dilakukan	Akibat sertean dari perilaku
• Ketika kelas 1 dan 2 SMP	Pengaruh teman Karakteristik: - Diajak membolos - Tidak berani membolos sendiri - Teman-teman yang bermasalah disekolah	Nongkrong Di Taman Sari Nongkrong Di Angkringan	
	Mata pelajaran Karakteristik: - Pelajarannya dirasa sulit - Jika ada tugas yang sulit		
	Guru Karakteristik: - Jika guru yang mengajar galak		
	Pribadi Karakteristik: - Kurang disiplin - Prestasi akademik kurang		
• Ketika kelas 3 SMP	Pengaruh teman Karakteristik: - Penerimaan dari teman - Ada tempat yang dituju - Dukungan dari teman	- Main di rumah temannya yang SD yang sudah putus sekolah. - Berada di rumah temannya sampai waktu sekolah berakhir - Tidur-tiduran dan bermain play station	Efek negatif - Berbohong kepada Orang tua - Berbohong kepada Guru Efek positif - Tumbuh rasa bertanggung jawab dengan cara memfoto copy mata pelajaran yang tertinggal selama 2 bulan (sebab akan UNAS).
	Pribadi Karakteristik: - Persaan cemas - Takut dimarahi guru karena sudah tidak masuk lama - Sudah merasa nyaman membolos - Tertutup		
	Lingkungan luar sekolah Karakteristik: - Lingkungan yang mengancam - Lingkungan tidak aman bagi subjek		
	Pola asuh Karakteristik: - Terlalu membiarkan - Kurang perhatian - Kurang peduli akan pendidikan		

	Pihak sekolah Karakteristik: - Kepedulian guru kurang - Penegakan disiplin belum berjalan maksimal - Fungsi guru BP kurang maksimal		
--	---	--	--

**Tabel 2.** Deskriptif dinamika psikologis dari perilaku membolos

Pra membolos sekolah	Saat membolos sekolah	Pasca membolos sekolah
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelas 1 dan 2 SMP</li> </ul> <p>Anak cenderung takut untuk membolos jika sendirian, karena ada ajakan dari teman-temannya maka ia membolos dan karena pelajarannya sulit, apalagi guru yang mengajar galak maka ia berani untuk membolos sekolah.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Yang dirasakan subjek setelah bolos sekolah adalah perasaan puas karena ia dapat bermain dari pagi sampai sore.</li> <li>Selain ia dapat bermain dari pagi sampai sore ia dan tidak ada ancaman, saat pulang kerumah langsung tidur yang membuat ia merasa puas dan lega.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelas 3</li> </ul> <p>- Subjek mendapat ancaman dari pacar teman wanitanya disekolah karena subjek pernah jalan bersama ketika pulang sekolah dengan teman wanitanya tersebut.</p> <p>- Subjek merasa takut akan ancaman tersebut</p> <p>- Saat akan berangkat sekolah subjek takut akan ancaman tersebut sehingga rasa takut tersebut membuat ia merasa tidak aman untuk kesekolah sehingga ia memutuskan untuk membolos sekolah.</p> <p>- Ia ragu-ragu jika berangkat sekolah karena rasa takut akan ancaman tersebut masih menyelimuti subjek.</p> <p>- Meskipun sudah satu bulan tidak diancam tetapi ia terus merasa takut, jika masuk sekolah.</p> <p>- Rasa takutnya yang tadinya hanya karena ancaman, sekarang bertambah rasa takut jika nanti dimarahi guru sebab sudah tidak masuk sekolah cukup lama.</p> <p>- Perasaan inilah yang membuat ia meneruskan membolos sampai 2 bulan.</p> <p>- karena ada teman yang memfasilitasi dan manampungnya ketika membolos maka ia melakukan bolos sekolah.</p> <p>- Ketika masuk sekolah ia juga merasa cemas akan ancaman yang ia dapatkan meskipun ia sudah tidak diancam lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saat membolos ia merasa biasa saja dan tidak ada perasaan apa-apa, rasa takut akan ancaman dan rasa takut ketinggalan pelajaran tidak ada karena subjek asyik bermain dengan temannya (teman SD).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>subjek merasa puas setiap kali setelah membolos sekolah</li> <li>subjek merasa puas setelah bolos sekolah selama 2 bulan</li> <li>akan tetapi ia juga merasa bosan karena tiap hari bolos selama 2 bulan.</li> <li>Sekarang setelah ia masuk sekolah, masih ada perasaan takut ancaman meskipun tidak besar seperti dulu sebab ia sudah tidak diancam lagi sekarang.</li> </ul>

- Subjek merasa takut ketinggalan pelajaran, karena rasa takutnya akan ancaman lebih besar maka ia memutuskan untuk membolos sekolah		
--	--	--

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui faktor-faktor penyebab perilaku membolos yang dilakukan ketika siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu: *Pertama*, Faktor teman sebaya. Perilaku membolos yang dilakukan subjek ketika kelas 1 dan 2 SMP merupakan akibat dari pergaulan teman sebaya. Perilaku membolos tersebut dipelajari oleh subjek ketika berada dalam pergaulan di sekolah. Sebelumnya anak tidak berani melakukan bolos sekolah jika aktivitas membolos dilakukan sendirian atau tanpa teman-teman secara bersama-sama. Akan tetapi, aktivitas membolos yang dilakukan subjek ketika kelas 1 dan 2 SMP adalah bersama-sama dengan kelompok sebayanya, bahkan dengan teman sekelasnya ketika membolos sekolah. Perilaku membolos bersama tersebut dilakukan jika ada mata pelajaran yang dianggap sulit bagi mereka, sehingga mereka saling bersepakat sebelum berangkat sekolah untuk membolos pada hari itu, atau jika ada guru yang galak mereka lebih memilih untuk membolos sekolah dari pada berhadapan dengan guru yang galak tersebut. Perilaku delinkuen ini yang berkaitan dengan membolos sekolah merupakan perilaku negatif yang dipelajari karena adanya interaksi dari lingkungan sekitar yaitu lingkungan pergaulan dengan teman sebaya.

Teori "*Differential Association*" yang dikembangkan oleh E. Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar menegaskan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari (Sutherland dalam Suyatno, 2006). Selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain: *pertama*, perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara

negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). *Kedua*, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat melalui lisan dan bahasa isyarat. *Ketiga*, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan sangat akrab. Apalagi ketika berada dalam pergaulan di sekolah. Sebelumnya anak tidak berani melakukan bolos sekolah jika aktivitas membolos dilakukan sendirian atau tanpa teman-teman secara bersama-sama. Akan tetapi, aktivitas membolos yang dilakukan subjek ketika kelas 1 dan 2 SMP adalah bersama-sama dengan kelompok sebayanya, bahkan dengan teman sekelasnya ketika membolos sekolah. Perilaku membolos bersama tersebut dilakukan jika ada mata pelajaran yang dianggap sulit bagi mereka, sehingga mereka saling bersepakat sebelum berangkat sekolah untuk membolos pada hari itu, atau jika ada guru yang galak mereka lebih memilih untuk membolos sekolah dari pada berhadapan dengan guru yang galak tersebut. Perilaku delinkuen ini yang berkaitan dengan membolos sekolah merupakan perilaku negatif yang dipelajari karena adanya interaksi dari lingkungan sekitar yaitu lingkungan pergaulan dengan teman sebaya.

*Kedua*, Faktor lingkungan sekitar subjek. Perilaku membolos yang dilakukan subjek juga akibat pengaruh lingkungan sekitar subjek, yaitu kembali ke lingkungan teman-teman disekolah dimana subjek setiap hari ada disana. lingkungan yang mencemaskan serta ajakan teman-temannya yang memfasilitasi perilaku membolos juga merupakan penyebab yang muncul dalam kasus ini. *Ketiga*, Faktor Pribadi. Kartono (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja adalah disebabkan oleh kesalahan pengamatan dan pemahaman remaja

terhadap perilaku yang dilakukannya. Pemahaman subjek terhadap perilaku yang dilakukan yaitu menyelesaikan permasalahan dengan cara membolos sekolah baik ketika menghadapi pelajaran yang sulit, guru yang galak serta ancaman dari pacar temannya merupakan penyebab ia sering dan berani untuk membolos sekolah. Selain itu, kontrol diri yang lemah dari subjek akan ajakan teman-temannya untuk membolos merupakan penyebab perilaku tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2008) Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

*Keempat*, Faktor pola asuh. Santrock (1995) mengatakan bahwa faktor keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku anti sosial anak-anak remaja. Pola asuh dari orang tua subjek yang cenderung membiarkan dan kurang peduli akan pendidikan subjek mengakibatkan subjek berperilaku delinkuensi (membolos sekolah) sebagai kompensasi untuk mencari perhatian kepada pihak lain yang menerimanya yang tidak lain adalah teman sebaya subjek. Menurut Somantri (2006) bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua mengakibatkan anak mencarinya diluar rumah dengan cara bergabung dengan teman-temannya, dapat juga melakukan perbuatan negatif bersama kelompoknya untuk mencari perhatian dari orang tua. Keengganan subjek untuk membi-carakan permasalahan yang dihadapi kepada orang tuanya disebabkan ia takut dimarahi jika membicarakan permasalahan yang ia hadapi kepada orang tua serta kekurangpedulian orang tua menyebabkan ia mencari penyelesaian sendiri dengan cara membolos sekolah. Kekurang-perhatian dari orang tua dan sikap cenderung membiarkan disebabkan karena kondisi

keluarga yang kurang mampu sehingga orang tua sibuk untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*Kelima*, adalah faktor sekolah. Tanpa disadari, pihak sekolah bisa menjadi penyebab perilaku membolos pada siswa-siswinya, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal. Kemudian masalah karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukan. Ketidakkonsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba membolos lagi serta penegakan disiplin yang kurang maksimal. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan. Karena salah satu penyebab tingkah laku membolos yang dilakukan oleh subjek ialah kurangnya penegakan disiplin serta kurangnya atensi dari guru terhadap perilaku siswa-siswi disekolah tersebut, hal ini terlihat ketika para murid keluar dari kelas untuk pulang, sebelum mereka keluar dari sekolah terlihat banyak sekali siswa-siswi yang mengeluarkan pakaiannya dan terlihat tidak rapi dan tidak disiplin, selain itu gurupun membiarkan perilaku yang mereka lakukan (catatan lapangan). Ditambah lagi banyak dari murid-murid yang bersekolah di sana adalah anak yang sudah bermasalah sehingga menjadikan suasana sekolah kurang tertib. Menurut Somantri (2006) timbulnya tingkah laku membolos dapat juga disebabkan oleh lingkungan sekolah antara lain berasal dari guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan anak-anak. Selanjutnya diterangkan bahwa perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak tertekan dan takut menghadapi pelajaran dan akhirnya anak lebih memilih membolos dan berkeluyuran dari pada seharusnya berada dikelas. Seperti perilaku yang dilakukan subjek ketika kelas 1 dan 2 SMP membolos bersama teman-temannya disebabkan pelajaran dirasa sulit serta guru yang mengajar bersikap galak saat mengajar dikelas.

Seseorang yang melakukan perilaku delinkuensi terutama dalam kajian ini adalah perilaku membolos sekolah juga terdapat dinamika psikologis yang menyertainya. Adapun dinamika psikologis yang tertentari dari perilaku membolos tersebut dibagi menjadi 3 kondisi, antara lain: Pra membolos, saat membolos, dan pasca membolos. Dinamika psikologis yang muncul ketika subjek akan membolos sekolah (pra membolos) adalah persaan dilemma serta ragu-ragu akan masuk sekolah atau tidak. Karena dorongan dari luar dirinya terutama dari teman sebayanya lebih kuat serta kontrol diri yang kurang menyebabkan ia memutuskan untuk membolos sekolah jika menghadapi permasalahan yang menengangkan seperti menghadapi pelajaran yang sulit, berhadapan dengan guru yang danggap galak, serta mencari rasa aman akan ancaman yang menimpanya. Pertentangan nilai pada usia remaja sangat rentan terjadi, sehingga tidak jarang pada masa ini remaja sering mengalami kebingungan dan hambatan secara emosi ketika menentukan sikap. Apalagi didukung oleh kuatnya pengaruh teman sebaya dari pada keluarga, menyebabkan ia lebih memilih penyelesaian masalah yang ia hadapi dengan caranya sendiri agar dianggap sebagai anggota kelompok, sebab kecenderungan mengelompok dengan teman seusianya begitu kuat pada saat remaja (Harlock, 1980). Ketika saat membolos atau disebut dengan kondisi saat membolos, subjek merasa biasa saja karena ia tidak lagi merasa terancam oleh pelajaran yang sulit, guru yang galak maupun ancaman yang mencemaskan (saat kelas 3 SMP). Dinamika psikologis pada kondisi pasca membolos, karena kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi, ditambah lagi ia dapat bermain sepuasnya bersama teman sebayanya tanpa ada halangan dari siapapun, membuat subjek merasa puas ketika pulang ke rumah. Perasaan puas inilah yang mendorong subjek untuk membolos lagi pada keseokan harinya. Menurut teori operan kondisioning (perkuatan operan) dari B. F. Skinner bahwa perilaku yang memuaskan atau akibat-akibat dari perilaku yang memuaskan membuat individu mengulangi perbuatan itu lagi (cenderung akan diulangi lagi) (Hall,

Calvin S., & Lindzey, Gardner, 1993). Selain faktor penyebab serta dinamika psikologis yang menyertai perilaku membolos dari seorang remaja, ternyata ada perilaku sertaan yang muncul sebagai akibat dari perilaku membolos. Perilaku sertaan tersebut ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif. Perilaku sertaan yang bersifat positif adalah munculnya rasa tanggung jawab untuk mempelajari dan mencari materi yang tertinggal selama periode membolos yang dilakukan subjek (2 bulan penuh). Akibat sertaan pasca membolos yang bersifat negatif juga muncul yaitu perilaku berbohong yang dilakukan subjek kepada orang tua maupun kepada guru akan penyebab ia membolos sekolah. Menurut Kartono (2008) ketika seorang siswa membolos sekolah biasanya ada perilaku sertaan ketika ia membolos yaitu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila, seperti yang terjadi pada subjek ketika ia membolos maka ia bersama teman-temannya pergi ke Taman Sari atau angrkongan untuk sekedar nongkrong-nongkrong, atau main PS untuk menunggu jam sekolah berakhir.

## KESIMPULAN

1. Dari hasil tersebut didapatkan perilaku membolos yang dilakukan subjek ketika kelas 1, 2 dan 3 SMP disebabkan oleh: Pengaruh teman sebaya, pribadi subjek sendiri, faktor pola asuh dari orang tuanya, lingkungan yang menggancam dan mencemaskan serta faktor sekolah.
2. Dinamika psikologis yang terjadi ketika subjek membolos sekolah dibagi menjadi 3 kondisi. 1). Pra membolos, subjek merasa ragu-ragu dan bimbang (dilema) untuk membolos atau masuk sekolah, karena pengaruh untuk membolos lebih kuat baik dari teman maupun dari lingkungan sekolah, luar sekolah maka ia memutuskan untuk membolos sekolah; 2). saat membolos, subjek merasa biasa-biasa saja sebab tidak ada hal yang menggancam pribadinya baik dari sekolah maupun dari luar sekolah; 3).

